

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku, pendidikan memiliki peran dalam pengembangan sumber daya manusia dan tatanan kehidupan secara global. Pendidikan mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang dan mengembangkan potensi peserta didik, sehingga peserta didik yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan masalah (Syah, 2006: 10). Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 19 ayat 1 bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik psikologis peserta didik.

Secara umum masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran, karena di dalam pembelajaran peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir, sehingga pembelajaran di kelas hanya diarahkan untuk menghafal berbagai informasi-informasi ilmu, peserta didik dipaksa untuk mengingat dan menghafal berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingat dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang tentu sesuai dengan tingkat pendidikan yang diikutinya, semakin tinggi pengetahuan, keterampilan dan kemampuan. Hal ini menggambarkan bahwa fungsi pendidikan dapat meningkatkan kesejahteraan seseorang yang berpendidikan, dengan demikian dapat ditegaskan bahwa fungsi pendidikan adalah membimbing peserta didik kearah suatu tujuan yang kita nilai tinggi dan pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua siswa kepada tujuan itu (Sagala, 2010: 11).

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kecakapan, pembentukan sikap dan kepribadian peserta didik (Hardianto, 2012: 5-6). Proses pembelajaran dapat berlangsung karena adanya peserta didik, pendidik, dan kurikulum. Peserta

didik dapat belajar dengan baik jika sarana dan prasarana untuk belajar memadai, model pembelajaran guru menarik, peserta didik ikut aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak merasa jenuh atau bosan ketika mengikuti pembelajaran kelas. Peningkatan hasil belajar yang baik tidak hanya didukung oleh kemauan siswa untuk mau belajar dengan baik, tetapi metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik juga mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Fakta dilapangan masih terdapat beberapa pendidik yang menggunakan model pembelajaran yang kurang menarik bagi peserta didik membuat peserta didik kurang serius dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga peserta didik pasif dalam mengikuti proses pembelajaran (Kristin, 2016: 91).

Talking stick (tongkat berbicara) adalah metode pembelajaran *talking stick* dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Selain itu dapat merubah paradigma guru dalam pembelajaran, yaitu dari guru sebagai pusat belajar agar beralih ke pembelajaran yang berpusat pada siswa. Aktivitas belajar diharapkan terdapat hubungan timbal balik antara siswa dengan guru (Siregar 2015: 102). Dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* di kelas sangat membantu peserta didik untuk lebih aktif dalam belajar di kelas, karena dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dapat dijadikan sebagai hiburan bagi peserta didik dimana guru mencoba mempermudah peserta didik untuk memahami materi dengan saling tanya jawab. Model pembelajaran *talking stick* sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam karena pembelajaran ilmu pengetahuan alam selama ini dianggap oleh peserta didik sebagai mata pelajaran yang membosankan, dimana siswa harus memahami bahasa-bahasa yang asing untuk didengar. Sehingga dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* ini peserta didik diajak untuk memahami materi ilmu pengetahuan alam dengan cara yang santai dimana peserta didik diajak untuk bermain tongkat sambil dihidupkan musik, ketika musik me nyala maka tongkat tersebut terus berjalan ke peserta didik namun jika musik berhenti peserta didik yang memegang tongkat tersebut wajib menjawab pertanyaan dari guru . Dengan

menerapkan model pembelajaran *talking stick* pada kegiatan pembelajaran dapat memberikan pengaruh baik dan dapat membantu peserta didik untuk lebih cepat memahami materi sistem pernapasan pada manusia, *talking stick* sangat cocok diterapkan pada materi sistem pernapasan pada manusia karena pada materi ini cenderung siswa harus banyak mengingat mengenai materi dari sistem pernapasan pada manusia, dengan cara menggunakan bahasa sendiri tentu juga dapat meningkatkan daya ingat dalam materi sistem pernapasan pada manusia.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMP IT AN- NAJIYAH Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu, permasalahan yang ada dikelas bahwa proses pembelajaran yang ada cenderung pasif, seperti kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, kurangnya minat dalam bertanya, menjawab pertanyaan dari guru dan kurangnya siswa dalam berpendapat pada saat proses pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu diterapkan model pembelajaran yang lebih efektif, salah satunya model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *talking stick*.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick* Kelas VIII Di SMP IT AN-NAJIYAH Tahun Ajaran 2020/2021” dengan tujuan membuat peserta didik lebih aktif untuk mengikuti proses pembelajaran dikelas.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada peningkatan hasil belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran *talking stick* di SMP IT AN- NAJIYAH KELAS VIII tahun ajaran 2020/2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak peningkatan hasil belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran *talking stick* di SMP IT AN- NAJIYAH KELAS VIII tahun ajaran 2020/2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat dari penelitian ini bagi siswa adalah memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan, mendorong siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran, dan mendorong siswa untuk berfikir kreatif dan percaya diri dalam mengemukakan pendapat.
2. Manfaat dari penelitian ini bagi pembaca adalah sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya tentang penerapan model pembelajaran *talking stick*.
3. Manfaat dari penelitian ini bagi peneliti adalah menambah keterampilan dalam menyusun bahan ajar yang berguna untuk menarik peserta didik didalam proses pembelajaran.

1.5 Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami penelitian ini, maka perlu dijelaskan kata-kata istilah yang terdapat dalam judul diatas, yaitu sebagai berikut:

1. Peningkatan hasil belajar adalah suatu pencapaian peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.
2. Pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar antara peserta didik dan pendidik yang didalamnya terdapat interaksi.
3. *Talking stick* adalah suatu model pembelajaran yang mendukung pengembangan pembelajaran kooperatif.
4. PTK (Penelitian Tindakan Kelas) adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran didalam kelas.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pengajar dalam kondisi tertentu, sehingga kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik berubah ke arah yang lebih baik. Pembelajaran juga bertujuan untuk membantu peserta didik agar memperoleh suatu pengalaman, berdasarkan pengalaman tersebut tingkah laku peserta didik yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku peserta didik menjadi bertambah, baik kuantitas maupun kualitasnya (Yusuf, 2017: 14). Proses pembelajaran yang baik ditentukan oleh beberapa faktor, faktor-faktor tersebut dikelola oleh sekolah melalui sebuah manajemen pendidikan, manajemen pendidikan berfungsi sebagai pengatur unsur-unsur didalam sekolah guna untuk meningkatkan proses pembelajaran yang kondusif dan memiliki tujuan meningkatkan sumber daya manusia (Wibowo, 2016: 128).

Kegiatan pembelajaran menjelaskan pelajaran di depan kelas, akan tetapi dalam penjelasan pelajaran di depan kelas belum ada jaminan telah terjadi kegiatan belajar pada setiap pembelajaran yang diajar. Kegiatan mengajar dikatakan berhasil apabila terdapat hasil suatu kegiatan pada peserta didik yang dapat menambah pengetahuan dari peserta didik. Istilah pembelajaran lebih menggambarkan usaha seorang guru untuk menyampaikan suatu materi pembelajaran kepada para peserta didik. Peran lain yang dilakukan seorang guru kepada peserta didik adalah mengusahakan agar setiap peserta didik ikut serta aktif didalam proses pembelajaran dengan berbagai sumber belajar yang ada (Falahudin, 2014: 106).

2.2 Keaktifan

Tercapainya kompetensi siswa dalam proses belajar mengajar merupakan tolok ukur keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan ini bisa dilihat dari dua indikator yaitu keaktifan siswa selama proses belajar mengajar dan hasil belajar yang didapat siswa pada akhir pembelajaran. Indikator keaktifan diantaranya siswa antusias dalam pembelajaran, menjawab pertanyaan yang diajukan guru, mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan membuat hasil pekerjaannya didepan

kelas. Sementara itu, hasil belajar siswa didapat dari tugas dan nilai ulangan hariannya (Mardiyan, 2012: 151).

Peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu hal yang terus berkembang di era globalisasi ini, sekolah merupakan penghasil sumber daya manusia memegang peranan penting dalam proses peningkatan tersebut. Setiap sekolah dituntut untuk terus meningkatkan mutu pendidikan agar lulusannya unggul dan dapat bersaing terhadap zaman era globalisasi pada saat ini, sekolah yang unggul dilihat dari beberapa aspek, dua diantaranya adalah aspek akademis dan aspek non akademis. Partipasi aktif siswa sangat berpengaruh pada proses perkembangan berpikir, emosi dan sosial. Beberapa upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran dengan meningkatkan minat siswa, membangkitkan motivasi siswa, serta menggunakan media dalam pembelajaran. Keterlibatan peserta didik dalam belajar, membuat peserta didik secara aktif terlibat dalam proses belajar (Wibowo, 2016 :128-129).

2.3 Model Pembelajaran

Usaha meningkatkan hasil belajar peserta didik dapat dilakukan dengan mulai menggunakan model pembelajaran yang tepat dan lebih bervariasi. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dan lebih bervariasi diharapkan dapat memberikan suasana baru dalam proses pembelajaran di sekolah. Agar siswa dapat memahami dan lebih mengerti pelajaran yang diberikan, maka siswa dituntut harus lebih berperan aktif dalam proses belajar di kelas terutama dalam mencari sumber-sumber atau informasi yang berkaitan dengan materi yang disampaikan oleh pendidik, baik dengan mendengarkan penjelasan pendidik secara seksama, membaca buku-buku yang terkait dengan materi pembelajaran, maupun melakukan diskusi dengan teman sebaya ataupun pendidik. Pendidik juga diharapkan dapat membimbing dan membantu pengajaran karena dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pelajaran (Siregar, 2015: 101-102).

Model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Karena dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya dituntut untuk menghafalkan rumus saja, namun juga dituntut untuk menguasai konsep yang diajarkan oleh guru (Putri, Prihamdoni, Putra 2017: 322). Jalannya

pembelajaran tergantung pada model pembelajaran semakin menarik model pembelajaran pendidik maka semakin mudah siswa dalam memahami konsep suatu materi. Model pembelajaran merupakan suatu strategi yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar, cara berpikir kritis serta pencapaian hasil pembelajaran yang lebih optimal, dengan demikian model pembelajaran sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran (Isjoni, 2013: 7).

2.4 Model Pembelajaran *Talking Stick*

Model pembelajaran *Talking Stick* menuntut siswa belajar mandiri sehingga tidak bergantung pada siswa yang lainnya. Siswa harus mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri, harus percaya diri, dan yakin dalam menyelesaikan masalah. Penerapan metode *Talking Stick* diharapkan mampu menjadikan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan serta dapat meningkatkan keaktifan siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan metode tersebut, siswa harus selalu siap dan sigap. Siswa dituntut untuk berani mengemukakan pendapatnya. Siswa dapat berlatih disiplin dengan mengikuti aturan yang berlaku sehingga pembelajaran berjalan dengan optimal (Andayani, Lumowa, 2016: 2201-2202).

Metode *Talking Stick* adalah proses pembelajaran dengan bantuan tongkat yang berfungsi sebagai alat untuk menentukan siswa yang akan menjawab pertanyaan. Pembelajaran dengan metode *Talking Stick* bertujuan untuk mendorong siswa agar berani mengemukakan pendapat. Metode pembelajaran *Talking Stick* dalam proses belajar mengajar di kelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa kepada siswa yang lainnya. Tongkat digulirkan dengan diiringi musik. Pada saat musik berhenti maka siswa yang sedang memegang tongkat itulah yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut (Huda, 2017:48).

Terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan dalam model pembelajaran tipe *Talking Stick*. Kelebihan model *Talking Stick* yaitu menguji kesiapan siswa, melatih siswa memahami materi dengan cepat, agar siswa lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran di mulai). Sementara kelemahan pada model

pembelajaran ini adalah membuat siswa tegang karena takut pertanyaan yang harus dijawab (Faradita, 2018: 50).

Model pembelajaran *talking stick* perlu diterapkan dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Dengan meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran, hasil belajarpun diharapkan meningkat. Selain itu dapat merubah paradigma guru dalam pembelajaran, yaitu dari guru sebagai pusat belajar agar beralih ke pembelajaran yang berpusat pada siswa. Aktivitas belajar diharapkan terdapat hubungan timbal balik antara siswa dengan guru (Siregar, 2015: 101-102).

2.5 Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu kegiatan penelitian yang berkonteks kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencobakan hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran. PTK merupakan kegiatan penelitian yang dapat dilakukan secara individu maupun kolaboratif. PTK individual merupakan penelitian di mana seorang guru melakukan penelitian di kelasnya maupun kelas guru lain. Sedangkan PTK kolaboratif merupakan penelitian di mana beberapa guru melakukan penelitian secara sinergis dikelasnya dan anggota yang lain berkunjung ke kelas untuk mengamati kegiatan (Widayati, 2008: 88-89).

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian tindakan kolaboratif, penelitian tindakan kolaboratif merupakan upaya bersama dari berbagai pihak untuk mewujudkan perbaikan yang diinginkan. Upaya perbaikan proses dan hasil pembelajaran tidak dapat dilakukan sendiri oleh peneliti, tetapi harus berkolaborasi dengan guru. Dalam hal ini guru bertindak sebagai pelaksana tindakan (pengajar) dan peneliti bertindak sebagai observer serta perancang tindakan (Pambudi, 2017:73).

Penelitian tindakan kelas salah satu kemampuan yang harus dimiliki dan dilakukan oleh guru untuk menjaga profesionalitas kinerjanya. Dengan penelitian tindakan kelas dimungkinkan terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran yang pada gilirannya akan memperbaiki pula kualitas pendidikan nasional. Dengan

demikian penelitian tindakan kelas merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Widayati, 2008: 92-93).

2.6 Penelitian Relevan

Handayani, dkk (2018:145), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Bermuatan Literasi Sains Terhadap Kompetensi Belajar Peserta Didik pada Materi Sistem Pencernaan Manusia di SMP Negeri 15 Padang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* bermuatan literasi sains terhadap kompetensi belajar peserta didik pada materi sistem pencernaan manusia di SMP Negeri 15 Padang tahun pelajaran 2018/2019.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andayani dan lumowa (2016: 2201), dengan judul penelitian “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* DAN *TALKING STICK* TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR KOGNITIF IPA BIOLOGI SISWA KELAS VII SMP”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis data diperoleh $F_{hitung} = 16,61$ dan $F_{tabel} = 10,001 > 3,97$ berarti nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* (TS), *Think Pair Share* (TPS), *Talking Stick* (TS) + *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar Biologi siswakeselas VII SMP Sangasanga tahun ajaran 2016/2017. Secara umum, terdapat perbedaan peningkatan motivasi belajar siswa melalui penggunaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Think Pair Share* dan *Talking Stick*. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari rata-rata N-Gain pada setiap kelas. Rata-rata N-Gain pada kelas kontrol sebesar 0,16599 dan kelas eksperimen sebesar 0,4767.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Afriani dan Oktaviani (2017: 43), dengan judul penelitian “PENGARUH PEMBELAJARAN *TALKING STICK* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII SMPN 2 SINTANG”. Menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terlaksana dengan baik, dan terdapat pengaruh yang besar dari model

pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar siswa pada kelas VII SMP Negeri 2 Sintang tahun pelajaran 2016/2017.

Penelitian ini didukung oleh Sari dan Wijayanti (2017: 176-177), dengan judul penelitian “Talking Stick: Hasil Belajar IPA Dan Kemampuan Kerjasama Siswa”. Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VII SMP Negeri 5 Banguntapan, Bantul tahun pelajaran 2016/2017 ditinjau dari kerjasama siswa, Dalam hal ini, kelompok siswa yang pembelajarannya menggunakan Talking Stick menunjukkan hasil belajar IPA dan kerjasama yang lebih tinggi dari pada kelompok siswa yang diajarkan dengan menggunakan Direct Intruction.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki layanan kependidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks pembelajaran di kelas dan peningkatan program sekolah secara keseluruhan (Sumadayo, 2013: 23).

3.2 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan April tahun 2021 di sekolah SMP IT An-najiyah, Kecamatan Tambusai Utara, Kabupaten Rokan Hulu.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP IT An-Najiyah. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII B SMP IT An-Najiyah. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel.

3.4 Rancangan penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus. Prosedur penelitian dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Siklus I

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara berkelanjutan. Dalam penelitian tindakan kelas ini diharapkan kita dapat mengetahui efektifitas dari penggunaan model pembelajaran *talking stick* dalam mengatasi aktivitas belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan akan terlihat perbaikan yang signifikan. Adapun langkah atau prosedurnya adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan meliputi penyusunan silabus, RPP, penetapan materi yang akan diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.
2. Persiapan media *speaker* yang akan digunakan dalam pembelajaran
3. Persiapan soal test yang akan diberikan pada setiap siklus.

4. Pelaksanaan tindakan, tahap ini guru akan melakukan pembelajaran aktif tipe *talking stick* yang telah direncanakan sesuai dengan panduan yang telah dibuat dan tertuang dalam RPP dan disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.

Tahap refleksi peneliti melakukan penilaian dan pengkajian terhadap hasil evaluasi data kaitannya dengan indikator kinerja Siklus I. Tahap refleksi meliputi aspek kekuatan, kelemahan, dan pelaksanaan rancangan tindakan yang akan menjadi dasar tindak lanjut pada siklus berikutnya (Kesuma, 2013: 35). Refleksi atas pelaksanaan tindakan yang didasarkan pada hasil analisis data dan evaluasi pelaksanaan tindakan, berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Indikator keberhasilan pada hasil belajar ini adalah 75% siswa mencapai nilai di atas KKM. Nilai KKM pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SMP IT AN-NAJIAH TAHUN AJARAN 2020/2021 sebesar 75.

Siklus II

Sesuai hasil refleksi siklus I maka perencanaan siklus II meliputi kegiatan sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah pada siklus I dan penetapan alternatif pemecahan masalah.
2. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan model *talking stick*.
3. Mengembangkan skenario pembelajaran, menyiapkan sumber belajar, mengembangkan format evaluasi pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan-tindakan dilakukan dengan memperbaiki tindakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disempurnakan. Dalam tahap refleksi, peneliti melakukan penilaian dan pengkajian terhadap hasil evaluasi data kaitannya dengan indikator kinerja Siklus II. Penilaian formatif dilakukan untuk menilai hasil atau dampak metode *talking stick* yang akan telah dilaksanakan pada siklus II. Jika pada siklus ke II terjadi peningkatan yang signifikan dari siklus satu maka penelitian akan diberhentikan dan jika pada siklus ke II tidak terjadi peningkatan yang signifikan maka akan dilanjutkan pada siklus ke III.

3.5 Instrumen Penelitian

3.5.1 Tes

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tes. Tes yang disusun dimaksud untuk melihat hasil beberapa siswa dalam mengikuti pembelajaran. Soal yang digunakan berbentuk objektif pilihan ganda dengan empat *option* (a, b, c dan d) yang berjumlah 20 soal.

3.6 Analisis Data

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* maka data yang diperlukan berupa data hasil belajar yang diperoleh dari hasil belajar/nilai tes. Hasil belajar dianalisis dengan teknik analisis hasil evaluasi untuk mengetahui ketuntasan belajar dengan cara menganalisis data hasil tes dengan kriteria ketuntasan belajar, prosentase hasil belajar yang diperoleh siswa tersebut kemudian dibandingkan dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditentukan. Seorang siswa disebut tuntas belajar jika telah mencapai skor 75%, untuk menghitung hasil belajar dengan membandingkan jumlah nilai yang diperoleh siswa dengan jumlah skor maksimum kemudian dikalikan 100% atau digunakan rumus.

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

S: Nilai yang dicari/diharapkan

R: jumlah skor dari item/soal yang dijawab benar

N: skor maksimal ideal dari tes tersebut.

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian ini yakni dengan membandingkan persentase ketuntasan belajar dalam penerapan model pembelajaran *talking stick* pada siklus I dan siklus II. Sedangkan persentase ketuntasan belajar dihitung dengan cara membandingkan jumlah siswa yang tuntas belajar dengan jumlah siswa secara keseluruhan (siswa maksimal) kemudian dikalikan 100% .

$$\text{Presentasi Ketuntaan: } P = \frac{\text{JUMLAH SISWA YANG TUNTAS BELAJAR}}{\text{JUMLAH SISWA MAKSIMAL}} \times 100\%$$